

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Teoretis

##### 1. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute*, *contribution*, yang maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan.<sup>19</sup> Berarti dalam hal ini kontribusi dapat bersifat materi ataupun tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman kepada pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun dampak negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh kontribusi orang tua terhadap anak misalnya orang tua yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan ikut serta dan terlibat baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pendidikan anak-anaknya.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menanamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat

---

<sup>19</sup> *Digilib.unila.ac.id*, N Yudi Bakti, **BAB II KAJIAN TEORI Pengertian Kontribusi**, pada tanggal 10 Desember 2016 pukul 19.25.

diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Sikap

“Baron dan Byrne mengemukakan definisi sikap sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Strickland menjelaskan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Sedangkan menurut Colman sikap adalah sebuah pola yang menetap berupa respon evaluatif tentang orang, benda, atau isu.”<sup>21</sup>

Eagly dan Chaiken mengatakan sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau afek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respons yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.<sup>22</sup>

## 3. Struktur Sikap

Berkaitan dengan pengertian sikap tersebut di atas, pada umumnya pendapat yang banyak diikuti adalah bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Fattah Hanurawan, 2013, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, h.64.

<sup>22</sup> *Ibid.*



terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yang menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.<sup>23</sup>

Komponen-komponen di atas merupakan komponen yang membentuk struktur sikap. Analisi dengan melihat komponen-komponen yang membentuk sikap disebut analisis komponen atau analisis struktur.

#### 4. Analisis Fungsi Sikap

Sikap selain dianalisis dengan analisis struktur atau analisis komponen, juga dapat dianalisis dengan analisis fungsi, yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan melihat fungsi sikap. Menurut Katz, sikap itu mempunyai empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi Instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat  
 Fungsi ini berkaitan dengan sarana-tujuan. Di sini sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam pencapaian tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (*utility*), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini disebut juga sebagai fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil oleh seseorang, orang akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya.

<sup>23</sup> Bimo Walgito, 2003, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: ANDI, h.128.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Fungsi pertahanan ego  
Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu. Misalnya orang tua mengambil sikap tertentu untuk mempertahankan egonya, dalam keadaan terdesak pada waktu diskusi dengan anaknya.
- a. Fungsi ekspresi nilai  
Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan sistem nilai apa yang ada pada individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.
- b. Fungsi pengetahuan  
Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.<sup>24</sup>

## 5. Ciri-ciri Sikap

Seperti yang telah dipaparkan di depan bahwa sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong-pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain, ada beberapa ciri atau sifat dari sikap tersebut. Adapun ciri-ciri sikap itu adalah:

<sup>24</sup> *Ibid*, h.129.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir  
Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap suatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari, dan karenanya sikap itu dapat berubah.
- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap  
Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negatif antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.
- c. Sikap dapat tertuju pada suatu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek-objek.  
Bila seseorang mempunyai sikap yang negatif pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negatif pula kepada kelompok di mana seseorang tersebut tergabung di dalamnya.
- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar  
Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun dapat berubah akan memakan waktu yang relatif lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut dapat secara relatif tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.
- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi  
Ini berarti bahwa sikap terhadap objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 131.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 6. Pengertian Keagamaan

Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>26</sup>

Agama dalam pengertian Glock dan Stark adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>27</sup>

Dalam religi (agama) terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.<sup>28</sup>

Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas, dan kode etik.<sup>29</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma

<sup>26</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh.Rofiq, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h.35.

<sup>27</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2004, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.76.

<sup>28</sup> Astuti, Y.D, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Gaya Penjelasan pada Mahasiswa Muslim*, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA No.8 Tahun IV-1999.

<sup>29</sup> Aliah B.Purwakarta Hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, h.295.

tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sejalan dengan agama yang dianutnya.<sup>30</sup>

## 7. Lima Dimensi Keagamaan

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.<sup>31</sup>

Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.<sup>32</sup>

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- a. Dimensi Keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat.
- b. Dimensi Praktik Agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi Pengalaman, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan

<sup>30</sup> Ahmal Hawi, 2014, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT.Rajawali Pers, h.32.

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> *Ibid*.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengenai suatu keyakinan adalah bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

- e. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>33</sup>

Suroso dan ancok menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dengan tingkat tertentu memiliki kesesuaian dengan Islam yaitu dimensi keyakinan sejajar dengan *aqidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*, dimesni pengalaman disejajarkan dengan akhlak, dimensi pengetahuan disejajarkan dengan *ilmu*, dan dimensi konsekuensi disejajarkan dengan *ihsan*.<sup>34</sup>

## 8. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognatif. Pendidikan agama yang bersifat *dresser* dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.<sup>35</sup>

Mc. Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa. Begitu juga Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman

<sup>33</sup> *Ibid*, h.77.

<sup>34</sup> *Ibid*.

<sup>35</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Loc. Cit*.



langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.<sup>36</sup>

Sikap keagamaan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap keagamaan dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.<sup>37</sup>

## 9. Indikator Sikap Keagamaan

Untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang itu menunjukkan sikap keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap keagamaan seseorang, yakni:

- a. Berkomitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d. Menghargai simbol-simbol keagamaan
- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Mempertgunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- g. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Muhammad Alim, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, h.8.

<sup>38</sup> *Ibid.*



## 10. Pengertian Motivasi Belajar

Seseorang berbuat atau melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan dari dalam dirinya. Dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif. Soreson dalam Eva Latifah mengatakan motif adalah pikitan (*thought*) atau perasaan (*feeling*) yang bekerja sebagai suatu *drive* yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu pada suatu saat tertentu.<sup>39</sup> Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>40</sup>

Motivasi adalah keinginan, dorongan yang timbul pada diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dorongan untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu atau juga usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapat kepuasan atau tujuan yang dikehendaki dengan perbuatan itu.<sup>41</sup>

Setiap orang termotivasi dalam suatu cara tertentu. Seseorang siswa mungkin tertarik pada pelajaran di kelas dan mencari tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas, serta mendapatkan nilai tinggi dalam proyek-proyek yang ditugaskan. Siswa lainnya mungkin lebih tertarik dengan sisi sosial sekolah, sering berinteraksi dengan teman sekelas, hampir setiap hari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mungkin mencalonkan diri sebagai ketua

<sup>39</sup> Eva Latifah, 2012 *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PEDAGOGIA, h.158.

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno, 2013, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, h.23.

<sup>41</sup> Rafi Sapuri, 2009, *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, h.220.



kelas.<sup>42</sup>Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan Anda berjalan, membuat Anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana Anda berusaha berjalan.<sup>43</sup>

Beberapa ahli psikologi memaparkan beberapa defenisi motivasi, yaitu:

- a. Sumadi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.
- b. Gates, dkk., motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.
- c. Greenberg, motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan arah prilaku suatu tujuan.
- d. Hoyt dan Miskel, motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.
- e. Atkinson, motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya.

<sup>42</sup> *Ibid*, h.160.

<sup>43</sup> Robert E. Slavin, 2009, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Indeks, h.105.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Gage dan Berliner, motivasi diibaratkan sebagai mesin dan kemudi pada mobil. Mobil tanpa mesin dan kemudi hanyalah layaknya manusia yang memiliki badan tak bertenaga dan tanpa arah. Padahal dalam pencapaian tujuan seseorang haruslah memiliki daya dorong bagi pemunculan perilaku dan arah dari proses pemunculan perilaku tersebut.
- g. Weiner, motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.<sup>44</sup>

Motivasi dapat berbeda-beda menurut intensitas maupun arah. Dua siswa dapat termotivasi untuk bermain *game* video, tetapi salah seorang di antaranya mungkin mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk melakukan daripada yang lainnya. Namun sesungguhnya intensitas dan arah motivasi sering sulit dipisahkan. Intensitas motivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan mungkin saja sebagian besar bergantung pada intensitas dan arah motivasi untuk terlibat ke dalam kegiatan alternatif. Motivasi untuk melakukan sesuatu dapat terjadi dalam banyak cara. Motivasi dapat merupakan karakteristik kepribadian, orang-orang dapat mempunyai minat yang abadi dan stabil untuk berpartisipasi ke dalam kategori kegiatan yang begitu luas seperti pendidikan, olahraga, atau kegiatan sosial. Motivasi dapat berasal dari karakteristik intrinsik suatu tugas.<sup>45</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat seseorang belum tentu menarik minat orang lain selama sesuatu itu tidak bersangkutan dengan kebutuhannya.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Linda Aryani, dkk., 2013, *Psikologi Umum 2*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, h.21.

<sup>45</sup> *Ibid*, h.106.

<sup>46</sup> Tatang, *Op.Cit.* h.85.



Hal tersebut di atas sesuai dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow atau yang disebut dengan teori hierarki. Manusia adalah makhluk rasional yang akan mengalami proses kognitif sebelum terjadi respons. Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan inheren manusia untuk mengembangkan diri. Kecenderungan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan kriteria kebutuhannya. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.<sup>47</sup> Maslow mengemukakan lima tingkatan seperti terlihat pada gambar di bawah ini.<sup>48</sup>



<sup>47</sup> Abdul Rahman Shaleh, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, h.190.

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, *Op.Cit.* h.40.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. **Kebutuhan Fisiologis**  
Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.
- b. **Kebutuhan akan Rasa Aman**  
Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah terpenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu, termasuk rasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.
- c. **Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial**  
Cinta kasih dan sayang yang diperlukan pada tingkatan ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.
- d. **Kebutuhan akan Penghargaan**  
Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain.
- e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**  
Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas pada hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Tahap terakhir itu mungkin tercapai hanya oleh beberapa orang.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h.41.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teori di atas memberikan gambaran bahwa seseorang atau semua orang memiliki motivasi masing-masing di mana dia dapat melihat sesuatu yang mampu membangkitkan minatnya sejauh dia memandang masa depannya yang sangat berkaitan erat dengan dirinya.<sup>50</sup>

### 11. Macam-macam Motivasi

Macam-macam atau jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang bervariasi. Di antaranya:

#### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>51</sup>

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.<sup>52</sup>

### 12. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi dapat dikatakan serangkain usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

<sup>50</sup> Yudrik Jahja, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, h.365.

<sup>51</sup> Sardiman A.M., *Op.Cit.*, h.89.

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, h.91.



mengelakkan perasaan tidak suka itu.<sup>53</sup> Seseorang yang memiliki motivasi dalam belajar akan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengolah informasi secara mendalam dan cakap di dalam pengalaman belajar ruang kelas;
- b. Gigih dalam tugas-tugas sulit dan mengalami lebih sedikit masalah masalah manajemen;
- c. Memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan menggambarkan sekolah sebagai memuaskan.

### 13. Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran

Menurut beberapa ahli, motivasi mempengaruhi pembelajaran (dan perilaku) melalui proses berikut:

- a. Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.

Menurut kognitif sosial, orang-orang menetapkan tujuan dan mengarahkan perilaku mereka sendiri. Motivasi menentukan tujuan-tujuan spesifik yang menjadi arah usaha seseorang. Jadi, motivasi mempengaruhi pilihan yang dibuat. Misalnya, seseorang akan mendaftar di prodi pendidikan atau nonpendidikan, apakah akan menghabiskan malam untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau menonton film di televisi saja, dan seterusnya.

- b. Motivasi meningkatkan usaha dan energi.

Motivasi meningkatkan jumlah usaha dan energi yang dikeluarkan seseorang di berbagai aktivitas yang berkaitan secara langsung dengan

<sup>53</sup> Sardiman A.M., *Op.Cit.*, h.75.





kebutuhan dan tujuan mereka. Motivasi menentukan apakah mereka mengejar suatu tugas secara antusias dan sepenuh hati atau secara apatis dan malas-malasan.

- c. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas.

Seseorang lebih cenderung memulai tugas yang benar-benar mereka inginkan. Mereka juga lebih cenderung melanjutkan pekerjaan yang diinginkan sampai mereka menyelesaikannya meskipun terkadang diganggu atau merasa frustrasi selama mengerjakannya. Secara umum motivasi meningkatkan waktu mengerjakan tugas (*time on task*), suatu faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran dan prestasi seseorang.

- d. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif.

Motivasi mempengaruhi hal yang diperhatikan oleh seseorang dan efektivitas pemrosesannya. Misalnya, para siswa yang termotivasi sering berusaha secara bersama-sama untuk benar-benar memahami materi di kelas (mempelajarinya secara bermakna) dan mempertimbangkan cara untuk menggunakan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum.

Semakin besar motivasi seseorang mencapai kesuksesan akademik, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bangga terhadap nilai A atau kecewa dengan nilai rendah.

- f. Motivasi sering meningkatkan performa.

Karena pengaruh-pengaruh lain seperti poin-poin sebelumnya, motivasi sering menghasilkan peningkatan performa. Seperti dugaan kita, siswa yang paling termotivasi untuk belajar dan unggul di berbagai aktivitas kelas cenderung menjadi siswa yang paling sukses dan begitu pula sebaliknya siswa yang tidak begitu tertarik dalam prestasi akademik akan paling berisiko putus kuliah sebelum mereka lulus.<sup>54</sup>

#### 14. Indikator Motivasi

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- d. Adanya penghargaan dalam belajar;
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Eva Latifah, *Op. Cit.*, h. 161.

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, h. 23.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 15. Kontribusi Sikap Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Sikap keagamaan merupakan tindakan yang menggambarkan tingkatan keagamaan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi tentu akan bersikap yang mengarah kepada nilai-nilai agama. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada konsep teoritis bahwa sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.

Pada kenyataannya, setiap orang tua dalam masing-masing keluarga memiliki tingkat keagamaan yang berbeda-beda. Ada orang tua yang keagamaan rendah, hal ini ditandai dengan melaksanakan ibadah dan ajaran agama dengan hanya sekedarnya saja. Namun ada juga orang tua yang memiliki keagamaan tinggi yang ditandai dengan rutin melaksanakan ibadah dan ajaran agama baik yang hukumnya wajib maupun sunah.

Sifat ketakwaan tidak mungkin berpindah kepada anak, kecuali melalui lingkungan keluarga dan pengaruh langsung orang tua, yang menanamkan nilai-nilai keagamaan pada jiwa anak dan mendidik mereka serta mengenal *ma'ad* (hari kebangkitan) serta takut kepada Allah.<sup>56</sup>

Jika orang tua termasuk dalam golongan orang yang taat beragama, maka ia akan memberikan kepada masyarakat seorang anak yang saleh dan terdidik, yang mengikuti garis orang tuanya. Ia menyaksikan orang tuanya menunaikan salat pada waktunya dengan khushyuk dan konsisten. Hal itu berbeda dengan kondisi putera atau puteri yang kehilangan perhatian kedua orang tuanya,

<sup>56</sup> Husain Mazhahiri, 2002, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, h.xxvi.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau mereka tidak menemukan pada perilaku kedua orang tuanya sesuatu yang membangkitkan komitmen dan teladan pada diri mereka.<sup>57</sup>

Sikap keagamaan orang tua sangat diperlukan dalam rangka memotivasi belajar pendidikan agama anak, hal ini dikarenakan karena yang mengetahui siapa dan bagaimana anak adalah orang tuanya sebagaimana yang diketahui bahwa keluarga adalah lingkungan yang utama dan pertama bagi anak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menjalankan agamanya. Anak sangat memerlukan tauladan dari orang tuanya, karena orang tua adalah pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Apabila anak mendapatkan tauladan yang baik dalam pendidikan agama di rumah, maka motivasinya untuk belajar pendidikan agama Islam akan sangat kuat.<sup>58</sup>

Orang tua yang memiliki sikap keagamaan yang baik secara otomatis tentu akan menjadi tauladan bagi anak-anaknya dan membimbing serta mendisiplinkan anak-anaknya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagaimana yang menjadi kebiasaan orang tuanya.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terhadap kesuksesan pendidikan anak cukup besar.<sup>59</sup> Pendidikan agama yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh di rumah, terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap serta kepribadian akan memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakter bangsa.<sup>60</sup> Pendidikan secara *amaliah*

<sup>57</sup> *Ibid.*, h.xxvii.

<sup>58</sup> <http://library.walisongo.ac.id>, Moh. Arifin, **Pengaruh Perilaku Keberagamaan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas VI SDN Purwerejo Kecamatan Ringginarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011**, pada tanggal 15 Desember 2016 pukul 20.25.

<sup>59</sup> Syamsul Kurniawan, 2013, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.64.

<sup>60</sup> Moh. Haitami Salim, 2013, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.295.





(praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada pendidikan secara teoritis.<sup>61</sup>

Kedua orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.<sup>62</sup> Bimbingan yang diberikan orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak selain bimbingan dari guru. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti pendidikan.<sup>63</sup>

Gunarso dalam Tatang menyatakan bahwa orang tua berperan dalam mengajar, mendidik, memberikan bimbingan, menyediakan sarana belajar, serta memberi teladan kepada anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau tingkah laku yang perlu dihindari.<sup>64</sup>

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kontribusi sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum pernah dilakukan di SMPN 4 Pekanbaru. Adapun penelitian yang pernah diteliti oleh Achmad Zaini (2011) dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobongan Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh tingkat religiusitas orang tua terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobongan Tahun Ajaran 2011/2012.

<sup>61</sup> Husain Mazhahiri, *op.cit*, h.324

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Tatang, *Loc,Cit.*

<sup>64</sup> *Ibid.*



Hal ini ditunjukkan oleh  $F_{hitung} = 8,56$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$ , baik pada taraf signifikansi  $5\% = 4,15$  dan pada taraf signifikansi  $1\% = 7,50$ . Sedangkan persamaan garis regresinya adalah  $Y = 0,373x + 6,2$ .<sup>65</sup>

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoretis, selain itu juga untuk menentukan ukuran-ukuran secara spesifik dan teratur agar mudah dipahami untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan ini. Konsep-konsep dioperasionalkan agar mudah terarah. Kajian ini terdiri atas dua variabel. Variabel yang pertama adalah Sikap Keagamaan Orang Tua (disimbolkan dengan X). Variabel yang kedua adalah Motivasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (disimbolkan dengan Y).

Adapun konsep operasional sikap keagamaan orang tua (variabel X) berdasarkan indikator adalah:

1. Berkomitmen terhadap perintah dan larangan agama
  - a. Melaksanakan shalat wajib 5 waktu tepat pada waktunya
  - b. Menutup aurat sesuai dengan syariat Islam
  - c. Melaksanakan puasa wajib
  - d. Tidak membicarakan aib orang lain
2. Bersemangat mengkaji ajaran agama
  - a. Suka membeli buku-buku agama Islam

<sup>65</sup> <http://library.walisongo.ac.id>\_Achmad Zaini, **Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobongan Tahun Ajaran 2011/2012**, pada tanggal 27 Juni 2016, pukul 11.00



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- b. Suka membaca buku-buku yang membahas persoalan agama
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan
  - a. Menghadiri majelis taklim
4. Menghargai simbol-simbol keagamaan
  - a. Memiliki pajangan kaligrafi di rumah
  - b. Turut serta menjadi panitia kegiatan keagamaan di Masjid pada bulan Ramadhan
5. Akrab dengan kitab suci
  - a. Membaca Al-Qur'an setelah shalat magrib
  - b. Membawa Al-Qur'an ketika bepergian
6. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
  - a. Melaksanakan shalat Istikharah ketika bingung mengambil keputusan
  - b. Meminta petunjuk dari Allah melalui doa
7. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide
  - a. Bertanya kepada Ustad/ Ustadzah dalam persoalan agama

Konsep operasional motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ( variabel Y) berdasarkan indikatornya adalah sebagai berikut:

  1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
    - a. Mempelajari agama agar mendapatkan kemudahan dalam meraih kesuksesan
  2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
    - a. Ingin mendalami ilmu agama



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Ingin menjadi orang yang taat beragama seperti orang tuanya
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  - a. Bercita-cita menjadi seorang da'i
  - b. Setelah tamat SMP, ingin melanjutkan pendidikan ke Pesantren atau Madrasah Aliyah
4. Adanya penghargaan dalam belajar
  - a. Mendapatkan pujian dari orang tua
  - b. Mendapatkan nilai tambahan dari Guru Pendidikan Agama Islam ketika aktif dalam pembelajaran
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
  - a. Suka membaca Al-Qur'an secara bersama-sama ketika belajar Pendidikan Agama Islam
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik
  - a. Senang ketika guru Pendidikan Agama Islam membawa untuk belajar ke Masjid atau Mushalla.

#### D. Asumsi Dasar dan Hipotesa

1. Asumsi
  - a. Sikap keagamaan orang tua berbeda-beda
  - b. Motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bervariasi
  - c. Ada kecenderungan sikap keagamaan orang tua berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Hipotesa

Hipotesis dapat diartikan jawaban sementara terhadap hasil penelitiannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_a$  = Terdapat kontribusi positif antara sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

$H_o$  = Tidak terdapat kontribusi positif antara sikap keagamaan orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.